

# PEMENTASAN TARI KAKELIK PADA UPACARA PIODALAN DI PURA GEDE PEMAYUN DESA PAKRAMAN BANYUNING KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)

Nyoman Suardika

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

---

## ABSTRACT

*The people of Pakraman Banyuning Village who have long tradition of performing Kakelik Dance every time doing piodalan ceremony give order to Kakelik Dance as an important dance balih-balihan sea as wali / Bali. The formulation of the problem in this research are: (1) How is the Kakelik Dance Performance at Piodalan Ceremony at Pura Gede Pemayun Desa Pakraman Banyuning Buleleng District Buleleng Regency? (2) What is the Function of Kakelik Dance Performance at Piodalan Ceremony at Pura Gede Pemayun Desa Pakraman Banyuning Buleleng District Buleleng Regency? (3) What is the Meaning of Kakelik Dance Performance at Piodalan Ceremony at Pura Gede Pemayun Desa Pakraman Banyuning Buleleng District Buleleng Regency?. The theory used in this research is the theory of functionality, theory of symbols, aesthetic theory and sacred theory provanalah data method used is the method of observation, in-depth interview and document recording. The results of this research are (1) the Japanese form of Kakelik Dance performed on piodalan agung Pura Gede Pemayun Banyuning done from jaban temple or nista mandala temple then to Jaba Tengah or Madya Mandala and so on to Main Mandala or Offal temple where every step of dancer sow yellow rice with Uang Kepeng. Selian sprinkled rice dancers take keris to appoint the couple in Jaba Tengan and Utama Mandala temple which later become trance or unconscious. (2) Kakelik Dance Function a) Purification Function b) Function of Expression of Gratitude and expression fuji gratitude Ida Sang Hyang Widhi Wasa c) Cultural Arts Preservation Function d) Religious Education Function e) Education Function S). (3) The Meaning of Kakelik Dance is: a) The Meaning of Kakelik Dance Philosophy b) Meaning of Learning Attitudes Bhakti c) The Meaning of Social Education Culture d) Social Meaning e) Meaning Aesthetics is reflected in the ceremony is dance, dance and role in Kakelik Dance only in the pull in the temple Gede Pemayun Kelurahan banyuning is also used as a factor of achieving sanctity in a yajna. 6) The Meaning of Sanctity Dance is seen from the form of dance which is still natural and the characterization and masudnya yyang different from other dances that dare not be staged at the ceremony of Piodalan agung in Pura Gede Pemayun.*

**Keywords: Kakelik Dance Performance, Piodalan Ceremony, Shape, Function and Meaning.**

---

## I. PENDAHULUAN

Ada beberapa jenis tarian sakral yang hampir secara universal dipakai sebagai pengiring upacara keagamaan oleh umat Hindu di Bali. Salah satunya adalah tari *Kekelik*. Pada

umumnya kesenian atau tari *Kekelik* ini diperlakukan sebagai tari wali oleh para penduduknya, sehingga diasumsikan bahwa tanpa seni barangkali ritual upacara yang

dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali tidaklah lengkap. Hal ini sesuai dengan pendapat Suamba (2003:3) yang dikutip dari Granoka yang menyatakan bahwa agama adalah seni dan seni adalah agama. Seni dan agama. Kreativitas seni adalah *nyolahang sastra*. Dengan demikian diasumsikan bahwa antara seni, budaya dan agama Hindu sudah begitu menyatu, sehingga jika tidak dicermati tentang pelaksanaan agama yang didukung oleh seni budaya akan sangat sulit dibedakan mana pelaksanaan agama dan mana pelaksanaan seni. Hal ini dapat dilihat bahwa sekecil apapun bentuk pementasan kesenian pasti dibarengi dengan upacara agama.

*Tari Kakelik* merupakan salah satu bentuk seni klasik Bali yang mempunyai bentuk-bentuk gerak yang indah dan abstrak, sehingga mampu mengantarkan imajinasi penonton ke dalam bentuk ekspresi yang digambarkan melalui gerak penarinya. Tarian ini merupakan salah satu kesenian tradisional dengan bentuk tarian sangat berbeda kalau dibandingkan dengan bentuk tari sakral lainnya.

Masyarakat di Desa *Pakraman* Banyuning yang telah lama memiliki tradisi untuk mementaskan *Tari Kakelik* setiap melaksanakan upacara *piodalan* memberikan kedudukan pada *Tari Kakelik* bukanlah sebagai tari yang bersifat *balih-balihan* melainkan sebagai *Tari wali/Bali*. Hal ini disebabkan karena masyarakat mensakralkan *Tari Kekelik* ini dan mempercayai tarian ini sebagai pembantu mempercepat proses *nyanjan* dalam rangka *nedunang Ida Bhatara (trance)* dan pengiring upacara. Apabila *Tari Kakelik* ini tidak dipentaskan maka segala macam penyakit akan menyerang masyarakat Desa Banyuning tersebut, sehingga penduduknya menjadi suka bertengkar (*kepanesan*), kehidupan masyarakat tidak sejahtera, anak kecil suka menangis, sering terjadi *kerauhan* dan bahkan bisa terjadi kematian tanpa sebab.

Mengingat *Tari Kakelik* di Desa *Pakraman* Banyuning memiliki keunikan dan

nilai sakral, maka generasi muda haruslah mampu melestarikan tari sakral ini dan tidak hanya sekedar menerima saja, ini dimaksudkan agar generasi berikutnya masih bisa mewarisi tari sakral *Kakelik* tersebut. Pada pementasan *Tari Kakelik* di Desa *Pakraman* Banyuning sarat dengan makna filosofis karena pementasan *Tari Kakelik*, namun fungsi dan makna yang ditampilkan belum dapat ditangkap oleh masyarakat Desa *Pakraman* Banyuning sehingga pementasan *Tari Kakelik* ini berjalan begitu saja pada upacara *pujawali* tanpa memetik Fungsi dan maknanya yang terkandung didalamnya.

## II PEMBAHASAN

### 2.1 Bentuk Pementasan Tari *Kakelik* Pada Upacara *Piodalan*

#### 2.1.1 Prosesi Pementasan *Tari Kakelik*

Prosesi pementasan *Tari Kakelik* dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu pada saat selesai ngaturang banten *piodalan* dan pada saat diadakan upacara *pengelebar*. Tarian ini intinya di pentaskan di *Jeroan Pura*, tepatnya *diajeng linggih Ida Bhatara*.

#### 1. Penentuan lokasi Pementasan

Pementasan *Tari Kakelik* yang berlokasi di *Jabe sisi, jabe tengah dan jeroan pura Gede Pelayun* memiliki persyaratan yang cukup luas, kalangan dibuat berdasarkan *pengier-ider Dewata Nawa Sanggha* atau Para Dewa yang bersemayam di sembilan arah mata angin yang masih diyakini oleh umat Hindu. Menurut keyakinan umat Hindu selatan merupakan arah gunung dan merupakan turunnya *Bhatara Kabeh*, serta utara (laut) adalah merupakan dasar untuk di buat kalangan. Jadi kalangan untuk pertunjukan tari wali biasanya memanjang dari selatan ke utara dan para penari dapat mempersembahkan tariannya dihadapan *Ida Bhatara Kabeh* dan para leluhur. Namun sekarang yang menjadi standar pementasan tari bukan saja arah utara dan selatan, namun bagi beberapa pertunjukan

yang bersifat wali biasanya berhadapan dengan pelinggih

2. Upacara Penyucian Penari dan Sarana Prasarana Pementasan

Sebelum pementasan *Tari Kakelik* dilaksanakan maka semua penari dan *sekeha gong* yang mengiringi tarian ini disucikan terlebih dahulu, prosesi upacara penyucian ini dilaksanakan bersamaan dengan persembahyangan bersama, setelah itu baru disucikan sarana prasarana yang akan digunakan dalam pementasan *Tari Kakelik* ini. Penggunaan *sejajen* pada setiap pertunjukan seni baris di Bali merupakan suatu bukti, betapa eratny hubungan *Tari Baris* dengan Agama Hindu di Bali.

3. Pementasan *Tari Kakelik*

Pementasan *Tari Kakelik* dimulai dari Pembukaan, pada saat ini *Tari Kakelik* diawali dengan tabuh atau gambelan sebagai pertanda pementasan tarian akan segera dimulai. *Gegaboran* yaitu pada babak ini tari baris lebih banyak melukiskan perkenalan kepada peranannya yang dibawakan oleh masing-masing penari, pada gerak tarinya menggambarkan gerak alam yang penuh dengan keindahan. *Pengawak*, *Pengawak* ini muncul pada awal pementasan tari, pengawak merupakan pokok dari bentuk tarian yang bersifat abstrak dan menonjolkan berbagai jenis gerak tari. Yang dibawakan oleh penari, bentuk gerak tari pada babak ini lebih banyak mengambil gerak *Tari topeng*. *Pengocet*. *Pengocet* merupakan tarian yang melukiskan suasana kesibukan dari para *kekeli* yang berada di hutan yang sedang mengintai musuh dan membersihkan suasana hutan menjadi terkendali. *Nyamburang* merupakan si penari *kekeli* menyemburkan atau menghamburkan beras kuning yang berisi uang kepeng pada setiap langkah penari. *Nuding* merupakan gerak penari yang menunjuk salah satu pasutri yang ada di jeroan atau di jaba

tengah pura dengan sebilah keris yang kemudian pasutri tersebut menjadi trans.

**2.1.2 Reruntutan Pementasan *Tari Kakelik***

a. Bagian Awal Pementasan *Tari Kakelik*

Pementasan *Tari Kakelik* ini dilaksanakan pada piodalan agung di Pura *Gede Pelayun* yang tepatnya dilaksanakan pada hari kedua dalam lima hari reruntutan piodalan di Pura *Gede Pelayun* yang dilaksanakan pada sing hari yang biasanya dipentaskan pada pukul 13.00 Wita. penari biasanya dilakoni oleh seorang laki-laki yang terlebih dahulu memakai pakaian yang sama halnya pakaian penari topeng. Pementasan *Tari Kakelik* diawali dari *Jaban* pura atau bagian *Nista Mandala* pura kemudian menuju ke *Jaba* tengah atau *Madya Mandala* kemudian menuju ke *Jeroan* atau *Utama Mandala* di pura *Gede Pelayun* Banyuning. Pada bagian awal ini merupakan bentuk awal dari pementasan *Tari Kakelik* di Pura *Gede Pelayun* yang merupakan keharusan bagi penari untuk melakukan yang merupakan bagian dari pembersihan areal pura yang menyimbolkan membersihkan ketiga alam yaitu alam *Bhuta*, alam *Manusia* dan alam *para dewa* agar terhindar dari gangguan kekuatan-kekuatan yang jahat yang dapat mengganggu jalanya prosesi upacara piodalan di pura *Gede Pelayun* Banyuning. Bentuk pementasan seperti itu memberikan makna bahwa membersihkan alam berawal dari yang paling dasar dan yang terbawah untuk menuju yang paling atas atau utama. Begitu juga dengan manusia yaitu berawal dari dalam diri sendiri sebelum mencapai kebahagiaan yang abadi. (wawancara dengan pemangku pura *Gede Pemayaun* tanggal 25 November 2010).

b. Bagian Inti Pementasan *Tari Kakelik*

Seorang penari *Tari Kakelik* dalam menarikan tari tersebut dilakukan dari *Nista Mandala* pura *Gede Pelayun* sampai *Utama Mandala* pura *Gede Pelayun* dengan membawa keris dan beras kuning berisikan

uang *kepeng* atau uang jaman dahulu yang akan ditaburkan dalam setiap langkah penari dari luar sampai kedalam pura. Pakain penari *Tari Kakelik* diharuskan memakai kalung yang terbuat dari buah-buahan yang disajikan oleh pemedek atau pemuja yang dihaturkan dijeroan atau bagain tengah pura yang dikemas menyerupai kalung yang akan diletakkan dileher penari sampai pementasan selesai.

Penari *Tari Kakelik* selanjutnya berjalan dengan gerak tarian menyerupai gerak alam sambil menaburkan beras kuning yang berisikan uang kepeng disetiap langkah penari sambil memegang keris yang nantinya digunakan untuk menunjuk atau memilih pasutri atau pengabdian pura *Gede Pelayun* di *Jeroan* atau bagian tengah pura yang sudah menunggu. *Pasutri* tersebut merupakan masyarakat penyungsur pura *Gede Pelayun* yang dipilih langsung oleh Ida Bhatara di pura *Gede Pelayun* secara Niskala. *Pasutri* tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan dan setelah pemilihan *pasutri* tersebut maka selesailah pementasan *Tari Kekelik* tersebut di laksanakan.

#### c. Sarana dalam Pementasan *Tari Kakelik*

Sarana tersebut di antaranya, yang pertama adalah sarana upacara yaitu pengoleman dilakukan oleh masyarakat untuk mengundang atau memohon agar penari bisa menari di pura dalam piodalan di Pura *Gede Pelayun*, banten *Pras pejati* yang terdiri dari *Daksina*, *canag*, *tipat*, *canang raka*, *tegteg* dan *segehan* merupakan banten yang digunakan pada saat berhias sedangkan banten yang digunakan pada saat *mesesepuh* adalah banten *Peras pejati*, *Bayuawang* dan *Prayascita*. Pada alat gambelan juga diaturnya *sesajen*, karena mengiringi *tari Kakelik* antara lain: *Peras*, *Daksina*, *Segehan Mancawarna*, *Ketipat Dampulan*, *Arak*, *Dan Barem*, *Dupa*, *Sesari Daksina*, *Sesari Peras*. Semua dari upacara ini dihantarkan oleh seorang pemangku yang khusus dan terbiasa melaksanakan upacara ini.

Kesemua *sesajen* yang dipersembahkannya ini bertujuan untuk mengkramatkan kesakralannya baik alat yang dipergunakan maupun para penarinya agar benar-benar menjadi suci. Karena baris ini mempunyai peranan yang terpenting untuk mengiringi upacara *Dewa Yadnya*..

#### d. Gerak Agem *Tari Kakelik*

Adapun gerakan yang timbul sehubungan dengan kostum adalah; 1. *Nadah Gelung*: adalah gerakan tangan pada saat mengambil gelungan. 2. *Nyingsing Saput*: adalah gerakan tangan untuk mengambil saput. 3. *Nyambir*: adalah gerakan tangan untuk mengambil pada bagian kanan saput terus dipegang dan diletakkan dihadapannya. 4. *Ngaper Kancut*: yaitu gerakan kedua kaki mengenai ujung kamen/kain. 5. *Ngangsud Kadutan*: adalah gerakan tangan kiri untuk mengambil ujung kadutan/keris yang dipakai. Gerak-gerak tari yang umum digunakan dalam tari *kekeli* adalah: a. *Memungkah Lawang*: Gerakan ini membuka tabir (*langse*) sebagai awal dari suatu tarian yang kadang kala juga dilakukan ataupun menari di tempat terbuka (tanpa *langse*) b. *Ngekeh*: gerakan studi untuk menghubungkan agem kiri dengan agem kanan. c. *Ngalih Pajeng*: gerakan mencari pajeng (payung) yang merupakan salah satu stage prop dalam salah satu pementasan. d. *Nayog*: gerakan berjalan yang disertai dengan ayunan tangan yang difokuskan pada siku dengan arah gerakan datar ke samping kanan dan kiri secara bergantian baik lengan kiri maupun lengan kanan. e. *Nyambir*: gerakan membawa saput dengan mengambil ujung (sisi) bawah saput sebelah kanan dengan tangan kiri dan kanan dengan jjarak datar serta diangkat bersama setinggi dada. f. *Bhuta Ngaswari* : posisi berdiri dengan bertumpu pada satu kaki kiri yang ditekuk, sehingga badan sedikit merendah, sedangkan kaki kanan diangkat setinggi lutut dengan tangan kanan berada diatasnya, sedangkan tangan kiri berada diatas kepala. g.

*Gelatik nuut papah* : gerakan yang meniru gerakan burung gelatik yang melompat diatas pelapah kelapa. h. *Lihat capung*: gerakan meenoleh ke kanan maupun ke kiri,dengan mata dan muka seiring. i. *Nipil* : langkah kaki yang volume gerakannya dibuat lebih kecil dan ketat, disesuaikan dengan karakter tokoh yang dimainkan. j. *Ngerajeg*: gerakan kaki tiga langkah kedepan dengan kedua tangan mengambil saput serta diangkat di depan dada di susul dengan gerakan mundur ke belakang ke posisi semula. k. *Ulap-ulap*: gerakan kedua tangan di lambaikan di depan muka seolah seorang yang sedang melihat sesuatu dalam jarak yang jauh. l. *Nabdab kama*: gerakan tangan menyentuh telinga bagian atas sesuai dengan watak tariannya. m. *Nabdab gelung* : gerakan satu atau dua tangan meraba hiasan kepala (gelung) yang disesuaikan dengan watak tarinya.

## 2.2 Fungsi Pementasan Tari Kakelik Pada Upacara Piodalan

### 1. Fungsi Penyucian

Pementasan *Tari Kakelik* berfungsi untuk menyucikan *Bhuana Alit* dan *Bhuwana Agung* karena tarian ini dipilih dan diproses melalui proses penyucian. Dengan adanya prosesi penyucian ini maka diyakini *Tari Kakelik* memiliki nilai-nilai kesucian dan mampu menyucikan alam semesta beserta isinya.

### 2. Fungsi Ungkapan Rasa Terima kasih

Pementasan *Tari Kekelik* ini umat Hindu khususnya ingin mengungkapkan rasa terimakasih mereka kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala limpahan anugrah yang beliau berikan kepada umat Hindu.

### 3. Fungsi Pelestarian Seni Budaya

*Tari Kakelik* memiliki fungsi sebagai pelestarian unsur seni dan budaya. Hal ini dikarenakan tari tersebut merupakan produk budaya dari masyarakat di Desa *Pakraman*

Banyuning yang disakralisasikan dalam pementasannya. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa kesenian ini merupakan warisan dari leluhur yang memiliki unsur religi dalam pelaksanaan upacara *pujawali*, dimana dalam konsep pelaksanaannya selalu berlandaskan pada konsep *desa dresta* dan *kuna dresta* yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Agama Hindu.

### 4. Fungsi Estetik Religious

Pementasan *Tari Kakelik* mengandung unsur keindahan, hal ini dapat diperhatikan dari gerakan para penari yang dibentuk sedemikian rupa sehingga ketika dilakukan pementasan membuat umat yang melihatnya merasa terpesona. Unsur seni lain yang terkandung dapat dilihat dari tata cara penggunaan pakaian dan tata rias penari yang melambangkan nilai-nilai keindahan. Memperhatikan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap kesenian yang ada di Bali memiliki banyak fungsi, seperti halnya *Tari Kakelik* di Pura *Gede Pelayun* Banyuning memiliki fungsi dalam menampilkan aspek keindahan dalam wujud bentuk, rupa, dan penampilannya. Fungsi *religius estetik* pada *tari Kakelik* di Pura *Gede Pelayun* Banyuning adalah mengejawantahan rasa seni yang diberikan oleh Tuhan dengan mengabdikan seni tersebut kepada sang pencipta seni itu sendiri dengan didasarkan keyakinan dan rasa syukur.

Dalam kaitannya dengan pementasan *Tari Kakelik* di Pura *Gede Pelayun* adalah bagaimana kepercayaan umat Hindu *Penyungsungnya* terhadap adanya menifestasi Tuhan yang di puja untuk memohon keselamatan, kemakmuran, kesejahteraan, kesuksesan, kesehatan, serta untuk menetralsir sifat-sifat negatif dan memanfaatkan sebesar mungkin untuk menciptakan keharmonisan serta keseimbangan *Parahyangan* (hubungan yang harmonis antara *Penyungsung Pura* dengan Tuhan).

### 5. Fungsi Pendidikan

Dilihat dari segi tatwanya, pementasan *Tari Kakelik* yang merupakan tarian sakral dalam ritual keagamaan sangat penting untuk dilaksanakan, karena tarian sakral adalah merupakan personifikasi dari sikap *mudra*, Kenyataan ini sesuai dengan sejarah tari sakral, secara mitologinya diciptakan oleh *Dewa Brahma* dan sebagai dewa tarinya adalah *Dewa Siwa* yang dikenal dengan tarian kosmisnya yaitu *Siwa Natya Raja*.

### 6. Fungsi Sosiologis

Aspek sosiologis yang terkandung dalam pementasan *Tari Kakelik* yaitu tentang sistem sosial dalam melaksanakan ritual secara bersama-sama. Rangkaian pelaksanaan upacara yang melibatkan beberapa komponen masyarakat seperti *Sekaa Gong*, *Sekaa Santi*, *Sekaa Ngigel* dan *Sekaa Banten* hendaknya selalu bias menjaga komonikasi yang baik dengan berlandasan pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* supaya pelaksanaannya selalu dalam keadaan harmonis.

## 2.3 Makna Pementasan Tari Kakelik Pada Upacara Piodalan

### 1. Makna Filosofi Tri Hita Karana

*Tari Kakelik* yang hanya dipentaskan di Pura *Gede Pelayun* di Desa *Pakraman* Banyuning merupakan tari yang memiliki arti atau simbol filsafat ketuhanan yaitu ajaran *Tri Hita Karana* diantaranya yaitu harmonis dengan para dewa atau pencipta, harmonis dengan sesama manusia dan harmonis dengan alam semesta. Ajaran *Tri Hita Karana* yang terdapat dalam *Tari Kakelik* ini dibentuk dalam gerak tari seperti gerak yang menyerupai pepohonan, binatang, angin, api, air, gunung dan gerak manusia. Selain gerak para penari reruntutan atau rangkaian tari dalam pementasan di Pura *Gede Pelayun* pada Piodalan Agung menunjukkan sarat ajaran *Tri Hita Karana* yaitu penari menari berawal dari jaba sisi atau nista mandalan pura *Gede*

*Pelayun* dan selanjutnya menuju jaba tengah dan kemudian berakhir di jeroan atau utama mandala pura. Hal di atas menunjukkan bahwa kita sebagai manusia hendaknya harmonis dengan ketiga alam yaitu harmonis dengan lingkungan dengan saling menyayangi disimbolkan dengan gerak tari di nista mandala pura dengan menaburkan beras kuning dan uang kepeng. Begitu juga halnya di jaba tengah adalah pengjawantahan ajaran *Tri Hita Karana* yaitu *Pawongan* harmonis dengan sesama manusia sedangkan pada jeroan menyimbolkan hendaknya manusia selalu bersyukur dan selalu memuja Tuhan sebagai pencipta alam semesta yaitu *Ida sang Hyang Widhi*.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kerukunan umat beragama dari aspek Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan) dapat dilihat dari hubungan harmonis pada masyarakat melaksanakan persembhayangan di Pura *Gede Pelayun* yang terdapat di Desa *Pakraman* Banyuning dan pura-pura lainnya pada hari-hari besar keagamaan maupun hari-hari tertentu seperti purnama dan tilem, masyarakat sangat antusias untuk mempersiapkan dan melaksanakan rangkaian upacara dan upakara. Hal lain dapat juga dilihat dari semangat masyarakat dalam melaksanakan Dana Punia untuk pembangunan Pura, (2) kerukunan umat beragama dari aspek *Pawongan* (hubungan manusia dengan manusia) dapat dilihat dari hubungan harmonis pada saat upacara terlaksana di kelurahan Banyuning, seperti contoh pada saat upacara tiga bulanan banyak masyarakat menghadiri pelaksanaan upacara tersebut dengan menghargai dan menghormati serta menjaga kelancaran pelaksanaan upacara, (3) kerukunan umat beragama dari aspek *Palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan) dapat dilihat dari hubungan harmonis pada saat pelaksanaan kebersihan dan gotong royong untuk menjaga kesehatan lingkungan.

## 2. Makna Pembelajaran Sikap *Bhakti*

Pembelajaran yang terkandung dalam pementasan *Tari Kakelik* di Pura *Gede Pelayun* adalah sangat kompleks dan mendalam. Namun, pementasan yang telah dilaksanakan secara turun temurun berdasarkan tradisi Hindu ini, telah diketahui oleh umat Hindu sebagai wujud rasa *bhakti* kepada Tuhan beserta segala manifestasi-Nya. Pembelajaran sikap *bhakti* merupakan perilaku real dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Sedangkan makna yang pertama adalah untuk memindahkan pengetahuan dan mencekatkan masyarakat, sebagai suatu hal yang tak dapat diabaikan dalam mempertahankan dan memajukan masyarakat. Dengan sistem ini dimaksudkan pula membiasakan dalam memindahkan aktivitas pengetahuan itu sendiri, termasuk pula kebiasaan-kebiasaan yang berlaku norma-norma dan dengan menjadikan anak didik itu berguna dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan, di samping menambah pertumbuhan sikap, dapat menyesuaikan diri mereka dalam masyarakat untuk hidup bersama dan maju. Dengan demikian masyarakat Hindu di Desa *Pakraman Banyuning* melakukan pemujaan terhadap para Rsi yang disthanakan di Pura *Gede pelayun*.

## 3. Makna Pendidikan Sosial Budaya

*Tari Kakelik* sebagai sarana umat Hindu di Desa *Pakraman Banyuning* untuk meningkatkan antusiasme masyarakat dalam rangka piodalan angung di pura *Gede Pelayun* dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa tampak pada partisipasi umat dengan tulus ikhlas dan tolong menolong mempersiapkan sarana upacara dan menghias *pura* yang dilandasi dengan konsep *ngayah*. Semangat masyarakat bekerja *bhakti* tanpa sedikit mengeluh bahkan bahu membahu dan saling pengertian menyelesaikan tugasnya masing-masing dan bila belum ada yang terselesaikan dikerjakan secara bersama-sama. Sosial budaya

masyarakat di Desa *Pakraman Banyuning* dipengaruhi oleh perubahan unsur-unsur budaya yang berkembang, wujud budaya aktivitas dan wujud budaya material. Perubahan tersebut berkaitan dengan ajaran *Tattwa* yang menyangkut tentang konsep ketuhanan yang diyakini masyarakat Kelurahan Banyuning di mana *dewa/bhatara* yang bersthana di *pura Gede Pelayun*. Selain itu, upacara *pujawali* yang dilaksanakan di *pura Gede Pelayun* di mana sarana *upakara*, menghias *pura* dan proses upacaranya dilaksanakan oleh masyarakat dengan tulus ikhlas dan tolong menolong yang dilandasi dengan konsep *ngayah*.

## 4. Makna Sosial

*Tari Kakelik* di Pura *Gede Pelayun* adalah sebagai pusat Komunikasi sosial antara agama, bagi umat Hindu di Desa *Pakraman Banyuning*, juga berpengaruh terhadap peroses adaptasi umat Hindu dari berbagai daerah yang datang untuk mengikuti upacara di Pura *Gede Pelayun* memiliki adat dan budaya yang tidak sama, kidung pengiring upacara dan lagu dalam pengucapan mantera juga berbeda. Dengan berkumpul dalam suatu upacara, maka terjadi peroses adaptasi atau penyesuaian sehingga umat dari berbagai daerah akan menumbuhkan sikap saling mengerti, menghargai, menghormati, dan menumbuhkan semangat rasa persaudaraan sesama umat Hindu, khususnya di daerah Buleleng. Artinya, Pura *Pura Gede Pelayun* tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya, dan tempat menyelenggarakan upacara-upacara ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial itu diantaranya untuk menunjukkan identitas kelompok, memperkuat solidaritas antar umat Hindu, mengintensifkan solidaritas umat Hindu dan fungsi adaptasi.

Ritus dan upacara di Pura *Gede Pelayun* juga berfungsi untuk meningkatkan solidaritas kelompok. Solidaritas berarti rasa

kesetia kawan, senasib-sepenanggungan sehingga mau bersama-sama menanggung penderitaan dengan kawan yang kena musibah, kesukaran atau tertindas. Dengan demikian, pelaksanaan upacara di Pura *Gede Pemayun* yang di hadiri oleh umat Hindu dari berbagai daerah di Buleleng, bahkan dari luar daerah Buleleng meningkatkan solidaritas antarumat. Hal ini menunjukkan, melalui semangat kegotongroyongan dan kekeluargaan, baik dalam persiapan upacara maupun pada saat upacara berlangsung, misalnya pada waktu *Piodalan*, umat Hindu bebas dari kota-kota wilayah darimana mereka berasal sehingga nampak rasa kebersamaan. Hal ini muncul karena mereka beranggapan bahwa aktivitas ritual yang dilaksanakan adalah aktivitas bersama.

#### 5. Makna Estetika

Pementasan *Tari Kakelik* di Pura *Gede Pemayun* terlihat adanya makna keindahan sebagai akibat rasa bakti dan rasa cinta manusia dalam menghubungkan diri terhadap *Ida Hyang Widhi Wasa*. Makna keindahan yang tercermin dalam upacara tersebut adalah gerak tari, sarana tari dan peran dalam *Tari Kakelik* yang hanya di tarikan di pura *Gede Pemayun* Desa *Pakraman* Banyuning. Demikian pendidikan estetika/seni yang dapat penulis gambarkan di dalam pementasan *Tari Kakelik* yang berwujud dalam gerak tari maupun sikap masyarakat penyungsong. Di samping sebagai persembahan kepada *Ida Hyang Widhi Wasa*, makna estetika/seni dapat juga digunakan sebagai faktor tercapainya kesucian dalam suatu *Yajña*.

#### 6. Makna Kesakralan Tari

Keeksian *Tari Kakelik* ini masih sangat bersifat alami karena masyarakat di Desa *Pakraman* Banyuning tidak berani tidak dipentaskan pada upacara *Piodalan* agung di Pura *Gede Pemayun*, hal tersebut didasari oleh konsepsi supra natural power yaitu kekuatan

dari luar batas kemampuan manusia, fenomena tersebut mencerminkan bahwa *Tari Kakelik* sebagai hasil budaya spiritual Hindu yang di wariskan secara turun-temurun tidak boleh di rubah keberadaanya namun tetap dilestarikan dengan tidak menghilangkan atau merubah unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, baik dari segi bentuk arsitektur dan keberadaanya, yang perlu di tingkatkan adalah spiritual di dalam diri masyarakat desa *Pakraman* Banyuning untuk mewaris pementasan *Tari Kakelik* di Pura *Gede Pemayun* di Desa *Pakraman* Banyuning dengan upaya kebersamaan, untuk meningkatkan rasa spiritual keagamaan masyarakat secara relegius.

### III. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dikemukakan diatas maka pada disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bentuk pementasan *Tari Kakelik* yang dilaksanakan pada *piodalan* agung Pura *Gede Pemayun* Banyuning dilakukan berawal dari jaban pura atau *nista Mandala* pura kemudian menuju *Jaba Tengah* atau *Madya Mandala* dan seterusnya ke *Utama Mandala* atau *Jeroan pura* di mana dalam setiap langkah penari menaburkan beras kuning berisi uang kepeng. Selain menaburkan beras tersebut penari membawa keris untuk menunjuk pasutri di *Jaba Tengan* dan *Utama Mandala* pura yang nantinya menjadi tras atau tidak sadarkan diri. Bentuk pementasan seperti itu memberikan makna bahwa membersihkan alam berawal dari yang paling dasar dan yang terbawah untuk menuju yang paling atas atau utama. Pakain penari *Tari Kakelik* diharuskan memakai kalung yang terbuat dari buah-buahan yang disajikan oleh pemedek atau pemuja yang dihaturkan di jeroan atau bagain tengah pura yang dikemas menyerupai kalung. Penari *Tari Kakelik* selanjutnya berjalan dengan gerak tarian menyerupai gerak alam, penari sambil



memeng keris yang nantinya digunakan untuk menunjuk atau memilih pasutri atau pengabdian di *Jeroan* atau bagian tengah pura yang sudah menunngu.

2. Fungsi *Tari Kakelik* yaitu 1) Fungsi Penyucian, 2) Fungsi Ungkapan Rasa Terima kasih dan ungkapan fuji syukur dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, 3) Fungsi Pelestarian Seni Budaya 4) Fungsi *estetik religious*, 5) Fungsi Pendidikan, 6) Fungsi Sosiologis.
3. Makna *Tari Kakelik* yaitu: 1) Makna Filsafat *Tari Kakelik* memiliki makna ajaran-ajaran suci tuhan melalui gerak dan seni instrinsik serta gerak badan yang mengandung ajaran *Tri Hita Karana*, 2) Makna Pembelajaran Sikap *Bhakti* penari yang akan semakin menyakini betapa kuasanya tuhan dapat menciptakan segala yang sudah mereka nikmati, dengan rasa tersebut setiap orang akan memiliki rasa *Bhakti* yang tinggi, membangkitkan rasa *Bhakti*, tenggang rasa, kerja sama dan lain sebagainya. 3) Makna Pendidikan Sosial Budaya masyarakat dalam pementasan *Tari Kakelik* pada Piodalan di pura *Gede Pelayun* Banyuning bahwa masyarakat sangat antusias bekerja *bhakti/ngayah* dengan bersama-sama dan saling tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan/pamrih. 4) Makna Sosial dengan semangat kegotongroyongan dan kekeluargaan, 5) Makna Estetika tercermin dalam upacara tersebut adalah gerak tari, sarana tari dan peran dalam *Tari Kakelik* yang hanya ditarikan di pura *Gede Pelayun* Kelurahan banyuning juga digunakan sebagai faktor tercapainya kesucian dalam suatu *Yajna*. 6) Makna Kesakralan Tari terlihat dari bentuk Tarian yang masih bersifat alami dan penokohan serta masudnya yang berbeda dengan tari lainnya yang tidak berani tidak dipentaskan pada upacara Piodalan agung di Pura *Gede Pelayun*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandesa, I Nyoman Gede. K. Tonjaya. "Kanda Pat Bhuta". Denpasar: Toko Buku Ria
- Dibia, I Wayan. 2000. "Tari Wali Sanghyang, Rejang", Baris. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Donder, I Ketut. 2001. *Panca Dhatu Atom, Atman dan Animisme*. Surabaya: Paramita.
- Gertz, C. 1973. *The Interpretation Of Culture. Basic Books*, New York: Inc. Publisher.
- Gertz, C. 1980. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hendropuspito D. OC. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lontar Barong Swari. Koleksi I Gusti Agung Putra.
- Maswinara, I Wayan. 1997 *Bhagawdgita*. Surabaya: Paramita
- Musna, I Wayan. 1986. *Pengantar Filsafat Hindu, Sad Dharsana*. Denpasar: Kayu Mas.
- Nasikum, 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Oka I Gusti Agung. 1994. *Slokantar*. Jakarta : Hanoman Sakti Jakarta
- Punyatmadja, Oka. 1993. *Panca Sradha*, Denpasar : Upada Sastra.
- Parmajaya, I Putu Gede dkk., 2007. *Kesenian Sakral*. Surabaya : Paramita
- Perwadarminata, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pudja, G. 1979. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Mayasari
- Pudja Gede , tjokorda Rai Sudharta .1995. *Manawa Dharma Sastra* Hanoman Sakti Jakarta
- Pudja Gede. Dan I Wayan Sadia, 1980. "Reg Weda Mandala II dan III". Jakarta :Dirjen Bimas Hindu dan Budha.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.